

PENGEMBANGAN MODEL PENGURANGAN RISIKO BENCANA MELALUI KESIAPSIAGAAN BERBASIS SEKOLAH DI SMA NEGERI 24 BANDUNG

Roni Faisal

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, ronifaisal.17@gmail.com

The weakness of disaster preparedness at the school community level requires the the importance of the roles and responsibilities of government, society and school communities in disaster management. The research objectives are: 1. Knowing the initial description of the disaster risk reduction model in SMA Negeri 24 Bandung; 2. Designing a disaster risk reduction model development program through school-based preparedness at SMA Negeri 24 Bandung; 3. Evaluating and reflecting on the development of a disaster risk reduction model through school-based preparedness at SMA Negeri 24 Bandung. The method is secondary research (, i.e. a research strategy that utilizes either existing quantitative or qualitative data to find new issues or test the results from previous studies. The secondary data analysis involves two basic processes, i.e. data collection and analysis. Secondary data analysis research is an overview of final output to be reported and list of required data, and a temporary list of data sources. The development of a disaster risk reduction model through school-based preparedness in SMA Negeri 24 Bandung use the following steps: 1. Determining (finding) sources of data / information on disaster risk reduction models through school-based preparedness; 2. Collecting existing data (in “documents”) regarding the disaster risk reduction models through school-based preparedness; 3. Normalizing data if necessary and possible (making data index from multiple sources); 4. Analyzing data by data mapping or various regulations and models comparison, which is related to disaster risk reduction through school-based preparedness. The community development approach is in line with preparedness because the community change and development can be optimally carried out through the active participation of local communities. This model requires the involvement of various parties (including communities and schools community in disaster prone areas), especially in identifying and solving the *problems they face*. *The role of social workers in this model is as:* enabler (accelerator of change), a catalyst (accelerator of results achievement), coordinators, and teachers to improve the skills problem solving and ethical considerations. This model seeks to encourage people to express their various aspirations freely for the sake of achieving common interests. This approach is the development of a disaster risk reduction model through school-based preparedness that prioritizes active involvement as the main actor as well as potential victims of those living in disaster prone areas.

Key words:

disaster risk reduction, preparedness, school based

Abstrak

Rendahnya kesiapsiagaan bencana di tingkat komunitas sekolah berimplikasi pada pentingnya peran dan tanggung jawab pemerintah, masyarakat dan komunitas sekolah pada penanggulangan bencana. Tujuan penelitian yaitu: 1. Mengetahui gambaran awal model pengurangan risiko bencana di SMA Negeri 24 Bandung; 2. Merancang program pengembangan model pengurangan risiko bencana melalui kesiapsiagaan berbasis sekolah di SMA Negeri 24 Bandung; 3. Melakukan evaluasi dan refleksi pengembangan model pengurangan risiko bencana melalui kesiapsiagaan berbasis sekolah di SMA Negeri 24 Bandung. Metode penelitian ini menggunakan Analisis Data Sekunder yang mencakup dua proses pokok, yaitu mengumpulkan data dan menganalisis. Pengembangan model pengurangan risiko bencana melalui kesiapsiagaan berbasis sekolah di SMA Negeri 24 Bandung. Proses penelitian sebagai berikut: 1. Menetapkan sumber data/informasi model pengurangan risiko bencana melalui kesiapsiagaan berbasis sekolah; 2. Mengumpulkan data yang sudah tersedia yang berkaitan dengan model pengurangan risiko bencana melalui kesiapsiagaan berbasis sekolah; 3. Menormalisasikan data jika diperlukan dan)4. Menganalisis data dengan memetakan data-data atau membandingkan berbagai peraturan maupun model-model yang berkaitan dengan pengurangan risiko bencana melalui kesiapsiagaan berbasis sekolah dan menelaahnya. Peranan pekerja sosial yang menonjol dalam model ini adalah sebagai: enabler (pemercepat perubahan), katalis (pemercepat pencapaian hasil), koordinator, serta educator/guru dalam meningkatkan keterampilan untuk memecahkan masalah serta memberikan pertimbangan-pertimbangan etik. Model ini berupaya untuk mendorong masyarakat untuk mengekspresikan aspirasi mereka yang beragam secara bebas demi pencapaian kepentingan bersama. Pendekatan ini merupakan pengembangan model pengurangan risiko bencana melalui kesiapsiagaan berbasis sekolah yang lebih mengutamakan keterlibatan secara aktif sebagai pelaku utama sekaligus dapat juga berpotensi menjadi korban bagi mereka yang tinggal di daerah rawan bencana.

Kata kunci :

pengurangan risiko bencana, kesiapsiagaan, berbasis sekolah

PENDAHULUAN

Bencana merupakan gangguan atau kekacauan fungsi sosial serius yang menyebabkan meluasnya kerugian jiwa, materi atau lingkungan. Bencana terjadi ketika sumber daya atau kapasitas yang tersedia sangat tidak memadai dalam mengatasi ancaman (hazard).

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 dalam BNPB (2008) mendefinisikan bencana sebagai “peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis”. Sementara Strategi Internasional PBB untuk Pengurangan Bencana (*United Nations International Strategy for Disaster Reduction/UNISDR*) (2009) dalam MPBI (2014) mendefinisikan bencana sebagai “gangguan serius terhadap masyarakat atau komunitas yang menyebabkan terjadinya kehilangan jiwa, kerugian ekonomi, dan lingkungan secara luas, yang melebihi kemampuan masyarakat yang terkena dampak untuk menghadapinya dengan menggunakan sumber daya mereka sendiri.”

Diperlukan paradigma penanggulangan bencana yang berbeda, sebuah penanggulangan bencana yang bersifat proaktif. Penanggulangan bencana tersebut terfokus pada pengurangan risiko bencana. Dalam pengurangan risiko bencana, manusia mengerahkan sumber daya pada kegiatan-kegiatan pra-bencana. Bahkan, istilah “pra-bencana” dapat diganti menjadi “saat tidak ada bencana” karena mungkin pengurangan risiko bencana dapat mencegah terjadinya bencana.

Kita belajar bahwa penanggulangan bencana yang terfokus pada kegiatan pasca bencana atau tanggap darurat seringkali tidak mencukupi. Penanggulangan bencana semacam itu bersifat reaktif, dan mengakibatkan kegiatan masyarakat didikte oleh bencana. Selain itu, ada potensi bahwa masyarakat akan kembali ke titik nol terus-menerus yang disebabkan oleh bencana yang berulang-ulang. Sebagai tambahan, pengerahan sumber daya pembangunan juga akan terfokus pada “menambal kerusakan”, bukan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Ini akan menyebabkan kemajuan terhambat, atau dengan kata lain, pembangunan mengalami *stagnasi*.

Kesadaran masyarakat terhadap bencana menunjukkan sejauh mana keluasan pengetahuan atau pemahaman mengenai risiko bencana, faktor-faktor penyebab terjadinya bencana, serta tindakan-tindakan yang dapat dilakukan oleh individu dan masyarakat untuk mengurangi paparan dan kerentanan terhadap bahaya. Pada masyarakat rawan bencana, upaya pengurangan risiko bencana menuntut masyarakat agar memiliki budaya sadar bencana. Upaya peningkatan kesadaran masyarakat ini dapat dilakukan melalui: (a) pengembangan dan diseminasi informasi melalui media dan saluran pendidikan, (b) tindakan atau kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat, dan (c) advokasi/pendampingan masyarakat. Kesadaran masyarakat terhadap bencana menunjukkan tingkatan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat satu dengan yang lainnya. Pada masyarakat yang telah pernah mengalami bencana atau memiliki

pengetahuan tentang bencana, mereka paham adanya tanda-tanda akan terjadinya bencana sehingga tahu bagaimana cara menyelamatkan diri. Sementara apabila masyarakat tidak memiliki pengalaman dan tidak paham tentang bencana maka reaksi yang timbul ketika terjadi bencana adalah panik dan kebingungan tidak tahu bagaimana cara menyelamatkan diri. Perbedaan kesadaran dan pemahaman tentang bencana ini menjadikan reaksi masyarakat yang berbeda. Selain itu tumbuh budaya saling menolong yang semakin kuat dan jalinan interaksi komunikasi tanggap bencana yang semakin meluas. Adanya kesadaran terhadap bencana yang semakin meningkat memberikan hasil yang lebih baik pada upaya mitigasi bencana yang dilakukan. Artinya dengan kesadaran masyarakat yang tinggi maka kerugian jiwa dan harta benda akibat bencana dapat diminimalisir. Kesadaran masyarakat terhadap bencana ini dapat dijelaskan sebagai pemahaman tentang bencana yang meliputi keluasan pengetahuan tentang risiko bencana, faktor penyebab terjadinya bencana, tindakan yang dilakukan untuk mengurangi kerentanan terhadap bahaya (melindungi diri, harta, mata pencaharian), dan sikap dalam menghadapi bencana. Dengan demikian ada empat hal yang dicakup dalam kesadaran bencana yakni: (1) pengetahuan tentang risiko bencana; (2) faktor penyebab terjadinya bencana; (3) tindakan untuk mengurangi kerentanan; dan (4) sikap dalam menghadapi bencana.

Sejak Konferensi Hyogo tahun 2005, Perkembangan dalam penanggulangan bencana telah mengalami kemajuan yang pesat. Penanggulangan bencana telah mengalami pergeseran dan diselenggarakan secara komprehensif, yakni lebih menitik

beratkan pada upaya pembangunan kesiapsiagaan (tahap pra bencana) daripada penanganan yang sifatnya residual (penanganan korban bencana). Kondisi ini tercermin dari dokumen Deklarasi dan Kerangka Aksi Hyogo yang disebut dengan The Hyogo Framework for Action (HFA) bahwa tahun 2005-2015 sebagai dekade Kesiapsiagaan Dalam Penanggulangan Bencana. Prioritas kegiatan HFA meliputi: 1. Memastikan bahwa pengurangan risiko bencana (PRB) ditempatkan sebagai prioritas nasional dan lokal dengan dasar institusional yang kuat dalam pelaksanaannya, 2. Mengidentifikasi, mengevaluasi, & memonitor risiko-risiko bencana dan meningkatkan pemanfaatan peringatan dini, 3. Menggunakan pengetahuan, inovasi, dan pendidikan untuk membangun suatu budaya aman dan ketahanan pada semua tingkatan, 4. Mengurangi faktor-faktor risiko dasar, dan 5. Memperkuat kesiapsiagaan terhadap bencana dengan respon yang efektif pada semua tingkatan. Memperkuat kapasitas-kapasitas pada tingkat komunitas untuk mengurangi risiko bencana pada tingkat lokal, dimana individu dan komunitas memobilisir sumberdaya lokal untuk upaya mengurangi kerentanan terhadap bahaya.

Kerangka Sendai untuk Pengurangan Risiko Bencana (SFDRR) 2015-2030 dengan mempertimbangkan pengalaman yang diperoleh melalui pelaksanaan Kerangka Aksi Hyogo, dan demi mendapatkan hasil dan tujuan yang diharapkan, ada kebutuhan untuk tindakan terfokus dalam dan lintas sektor oleh negara di tingkat lokal, nasional, regional dan global dalam empat bidang prioritas sebagai berikut: Prioritas 1: Memahami Risiko Bencana Prioritas 2: Penguatan tata kelola

risiko bencana untuk mengelola risiko bencana. Prioritas 3: Investasi dalam pengurangan risiko bencana untuk ketangguhan. Prioritas 4: Meningkatkan kesiapsiagaan bencana untuk respon yang efektif dan untuk “Membangun Kembali Lebih Baik” dalam pemulihan, rehabilitasi dan rekonstruksi.

Kesiapsiagaan menurut Konsorsium Pendidikan Bencana Indonesia/KPBI (2008) terlampir beberapa definisi: Kamus Besar Bahasa Indonesia, mendefinisikan kesiapsiagaan sebagai „keadaan siap siaga“. Berasal dari kata dasar „siap siaga“, yang berarti „siap untuk digunakan atau untuk bertindak“. Dalam Bahasa Inggris, padanan kata „kesiapsiagaan“ adalah preparedness. Sementara definisi yang diberikan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, adalah „serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna“. Secara umum UN-OCHA memberikan penjelasan bahwa kesiapsiagaan adalah aktivitas pra-bencana yang dilaksanakan dalam konteks manajemen risiko bencana dan berdasarkan analisa risiko yang baik. Hal ini mencakup pengembangan/peningkatan keseluruhan strategi kesiapan, kebijakan, struktur institusional, peringatan dan kemampuan meramalkan, serta rencana yang menentukan langkah-langkah yang dicocokkan untuk membantu komunitas yang berisiko menyelamatkan hidup dan aset mereka dengan cara waspada terhadap bencana dan melakukan tindakan yang tepat dalam mengatasi ancaman yang akan terjadi atau bencana sebenarnya. Sedangkan UNISDR

dalam buku Panduan tentang “Konstruksi Sekolah yang Lebih Aman” (Guidance Notes

on Safer School Construction), menyatakan bahwa: Kesiapsiagaan adalah pengetahuan dan kapasitas yang dikembangkan oleh pemerintah, organisasi profesional penyelenggara tanggap darurat dan pemulihan pasca bencana, masyarakat dan individu - untuk secara efektif mengantisipasi, merespon, dan pulih dari dampak peristiwa bahaya atau kondisi yang dapat terjadi dan akan terjadi. (KPBI, 2011:9)

Dari definisi dan penjelasan di atas, dapat ditarik pengertian definitif bahwa sekolah siaga bencana adalah sekolah yang memiliki kemampuan untuk mengelola risiko bencana di lingkungannya. Kemampuan tersebut diukur dengan dimilikinya perencanaan penanggulangan bencana (sebelum, saat dan sesudah bencana), ketersediaan logistik, keamanan dan kenyamanan di lingkungan pendidikan, infrastruktur, serta sistem kedaruratan, yang didukung oleh adanya pengetahuan dan kemampuan kesiapsiagaan, prosedur tetap (standard operational procedure), dan sistem peringatan dini. Kemampuan tersebut juga dapat dinalar melalui adanya simulasi regular dengan kerja bersama berbagai pihak terkait yang dilembagakan dalam kebijakan lembaga pendidikan tersebut untuk mentransformasikan pengetahuan dan praktik penanggulangan bencana dan pengurangan risiko bencana kepada seluruh warga sekolah sebagai konstituen lembaga pendidikan.

Sekolah berbasis siaga bencana sangat penting keberadaannya dalam mempersiapkan diri menghadapi bencana yang sewaktu-waktu dapat terjadi dengan tiba-tiba. Keberadaan sekolah semacam ini sangat bermanfaat.

Kegiatan pendidikan kebencanaan di sekolah sangat efektif, dinamis dan berkesinambungan dalam upaya

penyebarluasan pendidikan dan pengetahuan kebencanaan. Pemberian pendidikan kebencanaan di sekolah sangat berdampak bagus, karena informasi dan pengetahuan seputar kebencanaan yang diberikan itu dapat ditularkan dan disampaikan warga sekolah kepada masyarakat terdekatnya. Selain bermanfaat bagi komunitasnya, sekolah siaga bencana juga diharapkan dapat menjadi tempat perlindungan masyarakat sekitarnya ketika terjadi bencana.

Sebagai daerah rawan bencana di Indonesia, Jawa Barat khususnya Kota Bandung dalam Indeks Risiko Bencana Indonesia tahun 2018 menempati urutan ke-21 tingkat Jawa Barat dan urutan 396 untuk tingkat nasional dengan skor 122,32 dengan kategori sedang. tentunya membutuhkan orang-orang yang mempunyai kapasitas penanganan bencana yang handal. Selain sesar Lembang, potensi letusan gunung api Tangkuban Parahu, tanah longsor, kebakaran, atau banjir juga perlu diwaspadai pemerintah serta masyarakat Kota Bandung.

Kontribusi praktik pekerjaan sosial (Tukino, 2013) dalam tahap pra bencana meliputi tahap pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, dan peringatan dini. Pekerja sosial dapat menjalankan tiga fungsi. Pertama: pekerja sosial dapat mengadvokasi masyarakat untuk memperoleh rasa aman dari bencana (fungsi advocacy). Kedua: pekerja sosial dengan pengalaman pribadinya baik pengalaman praktis di lapangan maupun pengalaman mengkonstruksi pemikiran, dapat membangun pengetahuan dan teknologi pekerjaan sosial yang relevan, dengan

kebencanaan (fungsi academic excellence). Ketiga: pekerja sosial dapat membangun dan atau mengembangkan kapasitas masyarakat

dalam upaya-upaya pencegahan dan mitigasi bencana (fungsi capacity building). Melalui ketiga fungsi tersebut, pekerja sosial dapat memberikan kontribusi yang nyata dalam kegiatan pengurangan risiko bencana. Intervensi pekerjaan sosial komunitas atau intervensi makro, merupakan suatu metode praktik profesional untuk mengubah sistem sasaran yaitu organisasi, masyarakat tingkat lokal, regional, maupun nasional. Intervensi makro terutama berkaitan dengan aktivitas pertolongan manusia yang berada di luar dimensi klinis, akan tetapi difokuskan kepada pendekatan sosial yang luas untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat atau kehidupan yang lebih baik di masyarakat. Dalam tataran konseptual, metode pengembangan masyarakat merupakan suatu proses dimana masyarakat baik individu maupun perwakilan kelompok, menentukan kebutuhan-kebutuhan kesejahteraan sosial, menentukan cara-cara memenuhi kebutuhan tersebut, serta memobilisasi sumber-sumber kebutuhan yang diperlukan. Selain itu metode ini juga dapat dikatakan sebagai metode atau cara yang terencana untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pendayagunaan sumber-sumber yang ada di dalam masyarakat tersebut, dengan berlandaskan pada prinsip partisipasi masyarakat. Peranan pekerja sosial dalam penanggulangan bencana amatlah penting terutama dalam pengurangan risiko bencana terutama dalam hal: 1. Peningkatan kesadaran masyarakat dan pemberian informasi mengenai kerawanan, bahaya dan risiko bencana. pendidikan dan pelatihan mengenai

risiko bencana pada tataran masyarakat misalnya dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengatasi dan

mengurangi risiko bencana yang terjadi. Melalui pendekatan dan teknik pekerjaan sosial, pekerja sosial dapat melakukan perubahan sikap dan perilaku masyarakat agar mereka memiliki kesiapsiagaan menghadapi bencana. 2. Pemetaan kapasitas dan organisasi masyarakat dalam pencegahan dan pengurangan risiko bencana. Pemetaan ini amatlah penting untuk menunjukkan pola umum risiko yang mengancam masyarakat dan kapasitas mereka dalam menghadapi risiko yang mendatang. Pemetaan ini juga dapat digunakan untuk menonjolkan kapasitas dan sumber-sumber lokal, termasuk keterampilan, persediaan makanan, pilihan tempat tinggal darurat, organisasi lokal dan masyarakat, organisasi bisnis, pemimpin lokal, sikap dan nilai budaya, dan sumber-sumber transportasi. Penting juga untuk membantu dan merencanakan persiapan yang dapat mengurangi bahaya dalam masyarakat dan mengidentifikasi rencana evakuasi bagi daerah yang rawan bencana. 3. Membantu membangun sistem pengurangan risiko bencana di sekolah yang terstruktur dan berkelanjutan. Melakukan advokasi kepada pihak-pihak yang memiliki kerawanan, bahaya dan risiko jika terjadi bencana, agar terjadi perubahan pada tataran kebijakan dan perencanaan dalam penanggulangan bencana. 4. Melakukan advokasi dan mediasi ke berbagai pihak yang bertanggungjawab dalam pembuatan undang-undang dan kebijakan. Salah satu faktor yang menyebabkan risiko bencana adalah pengelolaan lingkungan hutan, struktur bangunan, dan lain sebagainya. Pekerja sosial dapat memainkan peranan

sebagai advokator dan mediator untuk mempengaruhi pemerintah khususnya agar memberikan perhatian yang sungguh-sungguh

terhadap pengurangan risiko bencana. Peranan pekerja sosial adalah memfasilitasi terwujudnya suatu mekanisme dan sistem pengurangan risiko bencana yang dibangun, digerakkan dan dievaluasi oleh masyarakat sendiri (Tukino, 2013:104). Peranan ini sangat relevan dengan model pengembangan masyarakat lokal dalam mengurangi risiko terjadinya bencana, dilakukan oleh masyarakat sebagai pelaku utama yang didukung oleh pemerintah dan atau lembaga kemanusiaan lainnya, merupakan suatu pengembangan model pengembangan masyarakat lokal yang menempatkan masyarakat sebagai inisiator serta penggerak utama. Penanggulangan bencana yang berbasis masyarakat diarahkan pada tindakan preventif. Keberdayaan masyarakat lokal dalam menghadapi bencana menjadi fokus perhatian yang dilandasi dengan asumsi bahwa: 1. Masyarakat lokal merupakan masyarakat yang paling rentan dari ancaman dan terkena dampak bencana. 2. Dalam keadaan darurat, masyarakat “korban” masih punya kekuatan yang bisa didayagunakan. 3. Dengan memusatkan perhatian pada masyarakat, akan mengaktifkan kerjasama dengan pihak lain untuk melakukan dukungan lanjutan bila dibutuhkan. 4. Masyarakat lokal, mengenal lebih baik karakteristik wilayahnya, dan mempunyai cara adaptasi yang telah teruji dari waktu ke waktu. Pendekatan *community development* sejalan dengan kesiapsiagaan, karena memandang bahwa perubahan dan pengembangan dalam masyarakat dapat dilakukan dengan sangat baik atau secara optimal melalui partisipasi aktif dari

masyarakat lokal. Model ini menuntut adanya keterlibatan dari berbagai pihak lapisan masyarakat (termasuk masyarakat dan sekolah

yang tinggal di daerah rawan bencana) terutama dalam mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan yang mereka hadapi. Peranan pekerja sosial yang menonjol dalam model ini adalah sebagai: enabler (pemercepat perubahan), katalis (pemercepat pencapaian hasil), koordinator, serta guru dalam meningkatkan keterampilan untuk memecahkan masalah serta memberikan pertimbangan-pertimbangan etik. Model ini berupaya untuk mendorong masyarakat untuk mengekspresikan aspirasi mereka yang beragam secara bebas demi pencapaian kepentingan bersama. Pendekatan ini merupakan pengembangan model pengurangan risiko bencana melalui kesiapsiagaan berbasis sekolah yang lebih mengutamakan keterlibatan secara aktif sebagai pelaku utama sekaligus dapat juga berpotensi menjadi korban bagi mereka yang tinggal di daerah rawan bencana.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian sekunder (Metode Analisis Data Sekunder). Menurut Heaton dalam Andrews (2012:12) menyatakan bahwa analisis data sekunder merupakan suatu strategi penelitian yang memanfaatkan data kuantitatif ataupun kualitatif yang sudah ada untuk menemukan permasalahan baru atau menguji hasil penelitian terdahulu.

M. Katherine Mc Caston (2005) menyatakan bahwa analisis data sekunder itu mencakup dua proses pokok, yaitu mengumpulkan data dan menganalisisnya.

Penelitian analisis data sekunder merupakan kerangka kerja garis besar mengenai hasil akhir seperti apa yang ingin dilaporkan, daftar data

yang dirasa perlu dikumpulkan dan daftar sementara sumber data.

Penelitian sekunder (analisis data sekunder) pengembangan model pengurangan risiko bencana melalui kesiapsiagaan berbasis sekolah di SMA Negeri 24 Bandung menggunakan proses penelitian sebagai berikut: 1. Menetapkan (mencari-temukan) sumber data/informasi model pengurangan risiko bencana melalui kesiapsiagaan berbasis sekolah 2. Mengumpulkan data yang sudah tersedia (dalam “dokumen”) yang berkaitan dengan model pengurangan risiko bencana melalui kesiapsiagaan berbasis sekolah 3. Menormalisasikan data jika diperlukan dan memungkinkan (membuat data dari berbagai sumber sesetara mungkin “menjadi satu bentuk yang sama”) 4. Menganalisis data dengan memetakan data-data atau membandingkan berbagai peraturan maupun model-model yang berkaitan dengan pengurangan risiko bencana melalui kesiapsiagaan berbasis sekolah dan menelaahnya.

Latar penelitian yang diambil dalam penelitian ini merupakan suatu koneksi yang utuh, dimana peneliti akan terlibat langsung dalam pelaksanaan Pengembangan Model Pengurangan Risiko Bencana melalui Kesiapsiagaan Berbasis Sekolah Di SMA Negeri 24 Bandung. Penelitian ini menggunakan latar terbuka dan tertutup. Alasan peneliti menggunakan latar tersebut karena di dalam proses penelitian ada penggunaan berbagai peluang dan situasi yang dimiliki oleh informan baik di tempat umum,

maupun lingkungan sosial lainnya atau sifatnya yang lebih pribadi.

Latar terbuka dalam penelitian ini adalah peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan,

baik laki-laki maupun perempuan sebagai informan utama, kemudian orangtua peserta didik, masyarakat sekitar SMA Negeri 24 Bandung, dan aparat pemerintah setempat. Sedangkan latar tertutup adalah hubungan antara peneliti dengan lingkungan kerja, lingkungan sosial SMA Negeri 24 Bandung, dan instansi pemerintah setempat yang ada di wilayah SMA Negeri 24 Bandung berada.

Sumber data dalam penelitian ini dari sumber data sekunder. Peneliti menggunakan data yang sudah dikumpulkan oleh orang lain atau sudah didokumentasikan dan atau dipublikasikan oleh orang lain yang berkaitan dengan pengembangan model pengurangan risiko bencana melalui kesiapsiagaan berbasis sekolah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi, yaitu dengan cara mempelajari data sekunder yang dilakukan penelitian terdahulu. Studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dan informasi berupa catatan tulisan maupun gambar yang berkaitan dengan pengembangan model pengurangan risiko bencana melalui kesiapsiagaan berbasis sekolah di SMA Negeri 24 Bandung. Studi dokumentasi ini bertujuan agar peneliti dapat memahami permasalahan secara menyeluruh. Dokumen yang diperoleh melalui teknik studi dokumentasi meliputi profil SMA Negeri 24 Bandung, kerawanan bencana di Kota Bandung, sejarah kejadian bencana di sekitar SMA Negeri 24 Bandung, potensi dan sumber penanggulangan bencana di sekitar SMA

Negeri 24 Bandung, model pengurangan risiko bencana melalui kesiapsiagaan berbasis sekolah yang sudah dilakukan di lokasi lain.

Observasi dilakukan oleh peneliti dengan melakukan pengamatan langsung terhadap kondisi subyek penelitian. Pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui secara nyata kondisi SMA Negeri 24 Bandung dan lingkungan sosialnya serta aktivitas lain berkaitan dengan Pengembangan Model Pengurangan Risiko Bencana melalui Kesiapsiagaan Berbasis Sekolah Di SMA Negeri 24 Bandung yang dilaksanakan. Dengan demikian pengumpulan data tidak hanya berdasarkan studi dokumentasi saja namun peneliti juga melakukan pengamatan partisipatif langsung pada subyek penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif dengan model teknik analisis interaktif. Menurut Miles dan Huberman 1992 (Ulber Silalahi, 2009:339), kegiatan analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai sesuatu yang saling jalin menjalin merupakan proses siklus dan interaktif pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut "analisis".

Expert Judgment adalah penilaian yang dilakukan oleh ahli (expert) terhadap model baru yang peneliti rancang terkait pengembangan model pengurangan risiko bencana melalui kesiapsiagaan berbasis sekolah di SMA Negeri 24. Masukan dari ahli terhadap model baru selanjutnya akan peneliti gunakan untuk menyusun penyempurnaan model, sehingga didapatkan model akhir

pengurangan risiko bencana melalui kesiapsiagaan berbasis sekolah di SMA Negeri 24 Bandung.

HASIL PENELITIAN

SMA Negeri 24 Bandung menempati areal tanah seluas 4.930 M² dengan bangunan 3 lantai mengelilingi sebuah lapangan aktivitas outdoor. Tahun 2020 ini tercatat jumlah siswa sebanyak 1123 orang, guru sebanyak 58 orang dan tenaga kependidikan sebanyak 21 orang dengan jumlah rombongan belajar sebanyak 32. Rasio siswa terhadap rombongan belajar sebesar 35,09; rasio siswa terhadap ruang kelas sebesar 34,03; rasio siswa terhadap guru sebesar 19,36.

Bencana banjir bandang yang terjadi di Cicaheum tanggal 20 Maret 2018, Pasir Jati tanggal 10 Februari 2019 dan di Cijambe tanggal 1 April 2019 lalu, bencana banjir bandang yang terjadi pada bulan Februari tahun 2019 menyebabkan tergenangnya sekolah dan menimbulkan salah satu orang korban siswa SMAN 24 Bandung meninggal dunia. Meskipun tidak mengakibatkan kerusakan yang cukup parah, namun kejadian tersebut menyadarkan pada kesiapsiagaan sekolah terhadap bencana yang bisa terjadi kapan saja, mengingat letak bangunan sekolah yang berbatasan langsung dengan sungai Cipanjalu. SMA Negeri 24 Bandung juga terletak diantara pemukiman padat penduduk. Bencana Kebakaran pernah terjadi pada tahun 2019, lokasi kebakaran hanya berkisar 50 meter dari bangunan sekolah. Lokasi SMA Negeri 24 Bandung persis berada di kaki gunung manglayang dan bukit-bukit sekitarnya yang kondisinya sangat kritis mulai dari lahan gundul dan alih fungsi lahan secara besar-besaran. Sesar atau patahan Lembang

yang terbentang sepanjang 29 kilometer dari Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat (KBB), hingga ujung barat di Ciburuy

Padalarang dan ujung timur di Cilengkrang Kabupaten Bandung. Titik nolnya yang ditarik dari barat berada di daerah Padalarang kemudian melewati Ngamprah, Cihideung, Lembang, dan Bukit Batu Lonceng. Ujung timurnya di Desa Cipanjalu, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung. Lokasi sesar lembang ini persis ada di bagian atas SMA Negeri 24 Bandung. Hal ini pun menjadi pertimbangan bagi sekolah bahwa kesiapsiagaan dan kewaspadaan terhadap bencana harus menjadi bagian yang wajib diperhatikan, disadari dan dipahami oleh warga sekolah khususnya, umumnya bagi masyarakat sekitar. (dari berbagai sumber berita). Sebagai satuan pendidikan yang berada di area rawan bencana, SMA Negeri 24 Bandung harus menyiapkan diri dengan perangkat yang memadai untuk menjadi bagian yang pertama dalam menghadapi potensi bahaya yang bisa terjadi kapan saja, bukan hanya untuk internal lingkungan sekolah, tapi juga bagi eksternal masyarakat di sekitar sekolah.

Perlunya peningkatan kapasitas/kemampuan komunitas SMA Negeri 24 Bandung dalam menghadapi bencana didapat dari asesmen lapangan bahwa:

1. Terdapat sesar aktif lembang yang berpotensi menimbulkan gempa bumi dengan kekuatan berkisar 6,0 – 7,0 Sr. Data dari Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) melalui publikasi resminya melalui majalah GeoMags menyebutkan bahwa Sesar Aktif Lembang adalah sesar

yang menyimpan potensi gempa bumi dan bergerak 0,3-2 mm/tahun. Pergerakan sesar aktif lembang ini menjadi pemicu terjadinya gempa suatu saat nanti. SMA Negeri 24

Bandung terletak di bagian bawah ujung sesar lembang bagian timur yaitu titik Batu Lonceng.

2. Keberadaan Gunung Tangkubanperahu di sebelah Utara Bandung Gunung setinggi 2.084 meter dari permukaan laut ini dikenal sebagai gunung api aktif Tangkuban Parahu berada 30 kilometer dari Bandung. Sejarah mencatat, letusan pertama pada 1829 berupa emisi debu, lalu 1956 yang didahului freatik kemudian magmatik. Gunung yang kawahnya dapat dilihat mata telanjang ini terus membangun tubuhnya sekitar 12 milimeter per tahun. "Potensi bahaya gunung api disampaikan bukan untuk menakuti, tapi meningkatkan kewaspadaan. Ancaman gunung api tidak bisa dikurangi tapi resikonya bisa diminimalisir,"
3. Kota Bandung sudah harus benar-benar mengimplentasikan upaya untuk memitigasi ancaman-ancaman bencana banjir bandang dan longsor di beberapa Kawasan Bndung Utara (KBU). Kejadian-kejadian banjir bandang sebelumnya, dampak dari kerusakan KBU mengakibatkan banjir bandang di beberapa daerah salah satunya di kawasan Pasteur, Margaasih, Astana Anyar dan tahun lalu di kawasan Ujungberung dan beberapa titik lainnya. Gundulnya kawasan tersebut merusak resapan air sehingga rentan memicu banjir bandang dan longsor di Kota Bandung dan sekitarnya.
4. Selain tingkat ancaman yang tinggi, komunitas sekolah SMA Negeri 24

Bandung juga memiliki tingkat kerentanan fisik, sosial, ekonomi dan lingkungan yang cenderung tinggi, dan kondisi ini semakin diperparah oleh rendahnya tingkat kapasitas atau kemampuan komunitas dalam menghadapi ancaman bencana. Berdasarkan

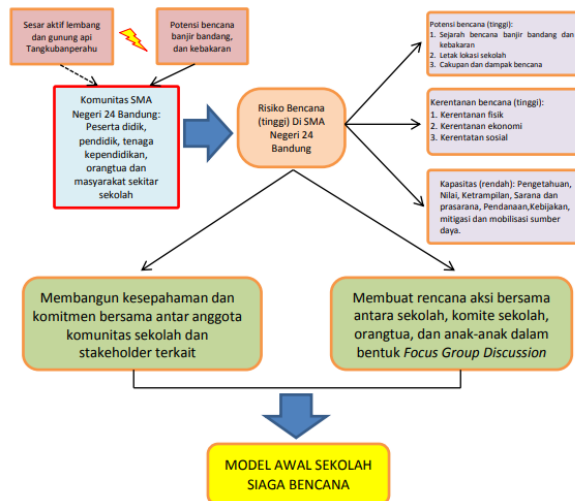
ketiga aspek tersebut maka disimpulkan bahwa tingkat risiko bencana komunitas SMA Negeri 24 Bandung sangat tinggi. Asesmen yang dilakukan secara partisipatif mengacu kepada analisa risiko bencana berbasis komunitas dan non partisipatif melalui pembicaraan informal serta pengamatan.

Berdasarkan kejadian bencana yang pernah terjadi di sekitar sekolah SMA Negeri 24 Bandung, kerentanan keberadaan lokasi sekolah di samping sungai Cipanjalu dan di bawah kaki gunung Manglayang, juga ancaman adanya aktivitas sesar lembang dan keberadaan gunung api aktif Tangkubanperahu, maka disimpulkan bahwa tingkat risiko bencana komunitas sekolah SMA Negeri 24 Bandung sangat tinggi. Asesmen yang dilakukan secara partisipatif mengacu kepada analisa risiko bencana berbasis komunitas dan non partisipatif melalui pembicaraan informal serta pengamatan. Sehubungan dengan informasi tersebut di atas maka dilakukan penyusunan rencana kesiapsiagaan komunitas dalam menghadapi bencana. Pengurangan risiko bencana melalui kesiapsiagaan ini meliputi berbagai aspek dan melewati beberapa tahapan pelaksanaan kegiatan. Untuk mendukung terlaksananya rencana intervensi maka diundanglah beberapa stakeholder terkait yaitu Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat, Dinas Pemadam Kebakaran dan

Penanggulangan Bencana Kota Bandung, Dinas Tata Ruang Kota Bandung, Dinas Perencanaan, Penelitian dan Pengembangan Kota Bandung, Camat Ujungberung dan Cibiru, perwakilan Guru dan siswa SMA Negeri 24 Bandung, perwakilan siswa dari 26

Sekolah Menengah Atas se Bandung Timur, BTB Provinsi Jawa Barat, Forum Pengurangan Risiko Bencana Jawa Barat, komite sekolah SMA Negeri 24 Bandung dan komunitas lokal penggiat kemanusiaan dan pemerhati lingkungan, dalam kegiatan focus group discussion guna membangun partisipasi anggota komunitas untuk mengatasi permasalahan atau memenuhi kebutuhannya sendiri yang terbagi dalam 3 tema/grup, yaitu: 1) *Accident management*, 2) Satuan siaga bencana, 3) Sistem mitigasi dan informasi bencana.

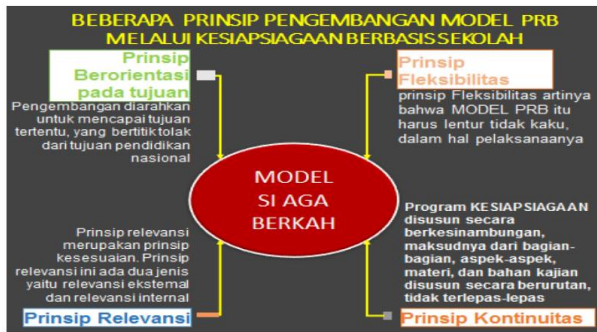
Sistem sumber yang terlibat dalam implementasi kegiatan berasal dari komunitas sekolah sebagai kelompok sasaran. Strategi yang dilakukan adalah dengan implementasi dan kolaborasi. Taktiknya adalah penguatan kapasitas dengan berorientasi kepada partisipasi dan pengorganisasian komunitas. Monitoring dan evaluasi kegiatan dilakukan dengan melihat proses, keluaran dan hasil yang mengacu kepada monitoring dan evaluasi secara partisipatif. Adapun bagan model/program sebagaimana dibawah ini:



Gambar 1. Model awal pengurangan risiko bencana melalui kesiapsiagaan berbasis sekolah di SMA Negeri 24 Bandung

PEMBAHASAN

“Di dalam kaitannya dengan upaya penanggulangan bencana di Indonesia, sekolah sebagai ruang publik memiliki peran nyata dalam membangun ketahanan masyarakat” (KPBI: 2011). Tanggung jawab sekolah sebagai satuan pendidikan untuk menyelenggarakan pendidikan, secara sadar dan terencana mengupayakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, termasuk dalam menghadapi bencana.



Gambar 2. Prinsip pengembangan model pengurangan risiko bencana melalui kesiapsiagaan berbasis sekolah

“SI AGA BERKAH” disematkan pada model ini merupakan kepanjangan dari “kesiapsiagaan berbasis sekolah” yang dijewantahkan dalam aksi sosialisasi, kajian, pelatihan, pembentukan tim siaga bencana dan simulasi, meliputi pengetahuan, keterampilan, teknologi, budaya dan pengabdian masyarakat. Sebagai Pengembangan Model Pengurangan Risiko Bencana melalui Kesiapsiagaan Berbasis Sekolah dengan maksud untuk memberikan perlindungan dan keselamatan kepada peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, orangtua dan masyarakat sekitar di SMA Negeri 24 Bandung dari risiko bencana. Tujuannya yaitu: 1. Membangun budaya siaga dan budaya aman di sekolah dengan mengembangkan jejaring bersama para pemangku kepentingan di bidang penanganan bencana, 2. Meningkatkan kapasitas institusi sekolah dan individu dalam mewujudkan tempat belajar yang lebih aman bagi peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, orang tua serta komunitas di sekitar sekolah, 3. Menyebarkan dan mengembangkan pengetahuan kebencanaan ke masyarakat luas melalui jalur pendidikan sekolah. Sasarannya adalah: 1. Peserta didik, 2. Pendidik, 3. Tenaga kependidikan, 4. Orang tua, serta 5. Komunitas/Masyarakat di sekitar sekolah.



Gambar 3. Rancangan pengembangan model pengurangan risiko bencana melalui kesiapsiagaan berbasis sekolah di SMA Negeri 24 Bandung

Pengembangan model pengurangan risiko bencana melalui kesiapsiagaan berbasis sekolah dapat dilaksanakan dan diterapkan di SMA Negeri 24 Bandung melalui tahapan intervensi berikut:

1. Engagement (kontak dan kontrak)
 - Melakukan persiapan sosial dengan pihak-pihak tertentu meliputi:
 - a. Kontak pendahuluan
 - b. Menjalin relasi untuk memperoleh dukungan dan kepercayaan
 - c. Membuat kesepakatan kerjasama (tertulis)
 - d. Menyusun rencana kerja atau jadwal kegiatan

Kegiatan yang dilakukan:

- a. Membangun kesepahaman dan komitmen bersama antar anggota komunitas sekolah (pendidik, peserta didik, tenaga kependidikan, orangtua dan masyarakat sekitar dan *stakeholder* terkait instansi pemerintah, lembaga kebencanaan)
- b. Membuat rencana aksi bersama antara sekolah, komite sekolah, orangtua, dan anak-anak dalam bentuk *Focus Group Discussion*.



Gambar 4. Aksi bersama *stakeholder* terkait dengan komunitas sekolah SMA Negeri 24 Bandung

Sumber: Dokumentasi pribadi

2. Assesmen

Untuk memperoleh profil lengkap tentang situasi dan kondisi lapangan (*agency based* maupun *community based*) serta mengungkap masalah, kebutuhan, potensi dan sumber secara umum. Kegiatan yang dilakukan yaitu kajian tingkat kesiapsiagaan sekolah dengan menggunakan lima parameter yaitu: pengetahuan dan sikap; kebijakan; rencana tanggap darurat; sistem peringatan dini; dan mobilisasi sumber daya.



Gambar 5. Aksi bersama *stakeholder* terkait dengan komunitas sekolah SMA Negeri 24 Bandung

Sumber: dokumen pribadi

3. Merancang Desain Rencana Intervensi

Lokakarya program “Si Aga Berkah” (merumuskan kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap, draft kebijakan, sistem

peringatan dini, rencana tanggap darurat, dan mobilisasi sumber daya).

Langkah ini meliputi kegiatan:

- a. Merancang sistem/model/program intervensi.
 - b. Memilih dan menentukan metode dan teknik-teknik intervensi.
 - c. Menentukan sistem atau partisipan yang terlibat serta peranan masing-masing sistem dasar praktik pekerjaan sosial.
 - d. Menentukan alat dan tahapan kerja secara lengkap.
 - e. Menentukan “*baseline data*” sebagai data awal dalam mengukur hasil kerja.
 - f. Menyusun laporan rencana intervensi
4. Mengaplikasikan Desain Rencana Intervensi

Peningkatan kapasitas (pelatihan-pelatihan) untuk semua *stakeholder* sekolah (peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, orangtua dan komunitas/masyarakat sekitar sekolah), dan Simulasi/*drill* menghadapi bencana (sesuai dengan jenis ancaman) dengan frekuensi disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan sekolah, standarisasi/pembakuan kesiapsiagaan berbasis sekolah.

Implementasi ini meliputi kegiatan:

- a. Mempersiapkan sistem sumber atau partisipan.
 - b. Bekerjasama dengan seluruh sistem sumber atau partisipan.
 - c. Menghubungkan dan mengembangkan sistem sumber yang ada.
5. Mengevaluasi Proses dan Hasil

Monitoring dan evaluasi pelaksanaan program “Si Aga Berkah”, evaluasi baik proses maupun hasil intervensi dilakukan dengan langkah-langkah meliputi kegiatan:

- a. Menyusun instrumen evaluasi (indikator evaluasi) sesuai dengan rencana intervensi dan implementasi rencana.
 - b. Mengukur hasil dan mengevaluasi proses kerja dengan menggunakan indikator yang telah ditetapkan.
 - c. Membandingkan “baseline data” sebelum dengan sesudah intervensi atau aplikasi model.
 - d. Merumuskan ketercapaian tujuan intervensi
 - e. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan proses dan pencapaian tujuan intervensi.
6. Terminasi dan Rujukan
- Melakukan terminasi setelah tujuan intervensi tercapai, atau berakhirnya waktu, atau keterbatasan sumber yang mendukung intervensi, selanjutnya melakukan rujukan kepada pihak-pihak lain untuk memelihara dan meningkatkan hasil yang telah dicapai dengan melakukan kegiatan Sosialisasi dan promosi keberadaan program “Si Aga Berkah” melalui lokakarya.

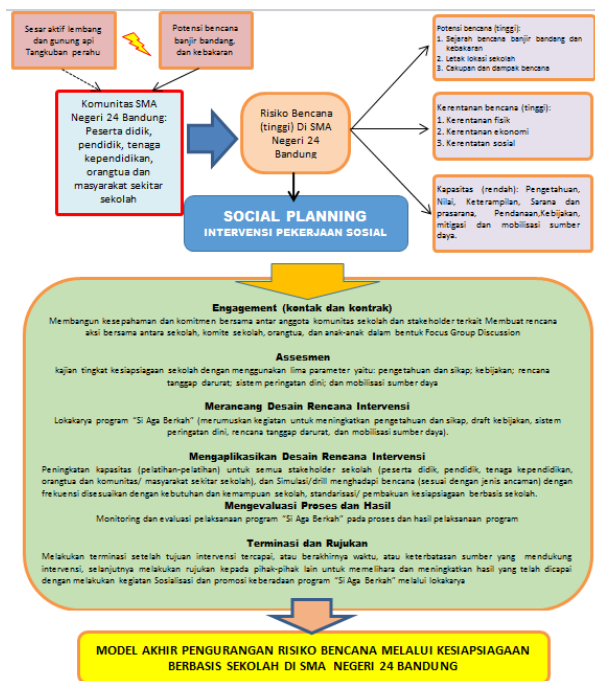
KESIMPULAN

Kondisi awal di lokasi penelitian memperlihatkan bahwa model Pengurangan Risiko Melalui Kesiapsiagaan Berbasis Sekolah di SMA Negeri 24 Bandung belum utuh/belum sempurna. BTB Jabar sebagai Fasilitator program belum melakukan kegiatan lanjutan apapun, hal ini disebabkan oleh kekurangan SDM dan Waktu yang dimiliki oleh anggota BTB Jabar untuk melanjutkan upaya kesiapsiagaan yang telah dimulai, juga situasi Pandemi Covid-19 yang tidak memungkinkan adanya kegiatan-kegiatan tatap muka dan keterbatasan kegiatan lapangan.

Langkah awal untuk mengetahui dan memahami pengembangan model Pengurangan Risiko Melalui Kesiapsiagaan Berbasis Sekolah di SMA Negeri 24, peneliti melakukan pengumpulan dan kajian data sekunder yang sama dengan yang diteliti, untuk melihat laporan, catatan atau hal yang lainnya yang terdokumentasi oleh peneliti dan penulis lain. Berdasarkan hasil pengumpulan data tersebut diatas oleh peneliti sendiri, dapat diketahui bahwa BTB Jabar dan komunitas SMA Negeri 24 Bandung masih memiliki beberapa keterbatasan dalam melanjutkan program Si Aga Berkah. Belum dilanjutkan program Si Aga Berkah ini lebih disebabkan oleh tidak adanya aktor utama yang fokus mengurus kelanjutan kegiatan. Sementara itu siswa dan komunitas sekolah belum memiliki inisiatif untuk melaksanakannya.

Model Pengurangan Risiko Bencana Melalui Kesiapsiagaan Berbasis Sekolah di SMA Negeri 24 Bandung yang diwujudkan dalam program Kesiapsiagaan Berbasis Sekolah (Si Aga Berkah) selanjutnya dikonsultasikan dan dilakukan penilaian oleh ahli (*expert*). Masukan dari ahli terhadap pengembangan model selanjutnya akan peneliti gunakan untuk menyusun penyempurnaan model, sehingga didapatkan model akhir Pengurangan Risiko Melalui Kesiapsiagaan Berbasis Sekolah di SMA Negeri 24 Bandung.

Masukan dari ahli selanjutnya melahirkan model akhir sebagai berikut:



Gambar 6. Model akhir pengurangan risiko bencana melalui kesiapsiagaan berbasis sekolah di SMA Negeri 24 Bandung

Tantangan mengintegrasikan upaya pengurangan risiko bencana ke dalam sistem pendidikan sudah banyak dikaji. Kajian ini menunjukkan, di antaranya pertama, beratnya beban kurikulum siswa. Kedua, kurangnya pemahaman guru mengenai bencana. Ketiga, kurangnya kapasitas dan keahlian guru dalam integrasi pengurangan risiko bencana ke dalam kurikulum. Keempat, minimnya panduan, silabus, dan materi ajar yang terdistribusi dan dapat diakses guru. Kelima, terbatasnya sumber daya (tenaga, biaya, dan sarana). Serta keenam, kondisi bangunan fisik sekolah, sarana dan prasarana umumnya memprihatinkan, serta tidak berorientasi pada analisis dampak lingkungan dan konstruksi tahan gempa.

SMA Negeri 24 Bandung merupakan salah satu sekolah menengah atas di Kota Bandung milik pemerintah. Jumlah siswa

tahun 2020 sebanyak 1123 orang, guru sebanyak 58 orang dan tenaga kependidikan sebanyak 21 orang dengan jumlah rombongan belajar sebanyak 32.

Selain tingkat ancaman yang tinggi, komunitas sekolah SMA Negeri 24 Bandung juga memiliki tingkat kerentanan fisik, sosial, ekonomi dan lingkungan yang cenderung tinggi, dan kondisi ini semakin diperparah oleh rendahnya tingkat kapasitas atau kemampuan komunitas dalam menghadapi ancaman bencana.

Upaya pengurangan risiko bencana ditempuh melalui peningkatan kesiapsiagaan berbasis sekolah yang melibatkan anggota komunitas sekolah, masyarakat sekitar dan berbagai lembaga yang terkait dengan pengurangan risiko bencana berbasis sekolah. Terdapat beberapa upaya untuk meningkatkan pemahaman praktik dari model/program pengurangan risiko bencana berbasis sekolah pada komunitas sekolah yang terancam bencana. Program pengurangan risiko bencana tersebut dibungkus dalam sebuah nama program yaitu Kesiapsiagaan Berbasis Sekolah (Si Aga Berkah). Program Si Aga Berkah ini melibatkan unsur PENTAHALIX penanggulangan bencana. Program Si Aga Berkah menitikberatkan kepada upaya peningkatan kapasitas komunitas dalam menghadapi bencana, aspek kapasitas ini dapat pula dikategorikan sebagai aspek kesiapsiagaan dalam tahapan pengurangan risiko bencana.

Dalam penerapannya sangat dimungkinkan untuk mengadopsi unsur budaya lokal, teknologi kekinian dan partisipasi aktif dari komunitas sekolah sendiri.

Walaupun telah banyak prakarsa dan kebijakan sistem pendidikan kebencanaan, kenyataannya pemahaman masyarakat dalam menghadapi bencana masih rendah. Maka, diperlukan upaya sungguh-sungguh untuk memperkuat sistem pendidikan pengurangan risiko bencana yang berbasis sekolah.

Beberapa langkah strategi yang perlu dilakukan, di antaranya pertama, mengintegrasikan pengurangan risiko bencana ke dalam sistem pendidikan. Kedua, pembangunan dan pengembangan sekolah siaga bencana. Ketiga, pengintegrasian materi pembelajaran pengurangan risiko bencana ke dalam kurikulum sekolah. Keempat, penyiapan rencana aksi sekolah untuk pengurangan risiko bencana, menurut jenis ancaman dan kerentanan bencana secara spesifik di tingkat lokal. Menimbang bahwa ancaman dan kerentanan bencana bersifat lokalitas, kurikulum pendidikan kebencanaan yang disusun perlu memperhatikan jenis ancaman dan kerentanan potensial yang terjadi di lokasi bencana sebagai muatan lokal kurikulum. Selain itu, kurikulum juga perlu memperhitungkan kapasitas kelembagaan dan masyarakat menghadapi bencana. Termasuk adat istiadat di tingkat lokal yang ditunjukkan dengan kearifan lokal yang perlu dikembangkan sebagai basis ketahanan masyarakat menghadapi bencana. Komitmen dan kebijakan Pemerintah Daerah menjadi sangat penting untuk membangun sistem pendidikan kebencanaan di tingkat lokal, yang akan berbeda antara satu daerah dan daerah lainnya. Selain itu, sistem pendidikan kebencanaan di tingkat lokal difokuskan pada upaya penguatan ketahanan siswa dan sekolah pada khususnya, serta masyarakat pada umumnya. Hal ini diharapkan akan

mengurangi korban jiwa akibat bencana yang terjadi di masa akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfitri. 2011. *Community Development: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Ansori, MH, MB Santoso.2019. *Pentingnya Pembentukan Program Sekolah Siaga Bencana Bagi Kabupaten Bandung Barat-Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*. Jurnal.unpad.ac.id. Diakses di <http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/22975>
- Ariantoni,Suci Paresti Sri Hidayati. 2009. *Modul Pelatihan Pengintegrasian Pengurangan Risiko Bencana (PRB) Ke Dalam Sistem Pendidikan-Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Jakarta. Pusat Kurikulum Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional
- Bachtiar,T. 2019. *Geoliterasi*. Bandung. ITB Press
- Baskara, Gilang Isa. 2016. *Implementasi Program Sekolah Siaga Bencana (Ssb) Pada Smk Nasional Berbah Sleman*. Diakses di <https://core.ac.uk/download/pdf/78035260.pdf>
- Beringin, Pria Santri, konsultan proyek (2011). *Buku Panduan Menghadapi Bencana Di Sekolah*. UNDP DRR A Project
- BNPB. 2015. *Sendai Framework for Disaster Risk Reduction/SFDRR (Kerangka Kerja Sendai untuk Pengurangan Risiko Bencana 2015-2030)*
- BNPB. 2016. *Panduan Teknis Fasilitator-panduan pelaksanaan kegiatan desa/kelurahan tangguh bencana atau*

- kegiatan penguatan masyarakat serupa lainnya. Direktorat Pemberdayaan Masyarakat Deputy Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan Badan Nasional Penanggulangan Bencana
- BNPB. 2017. *Membangun Kesadaran, Kewaspadaan dan Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Bencana-Buku Pedoman Latihan Kesiapsiagaan Bencana Nasional*. Direktorat Kesiapsiagaan Badan Nasional Penanggulangan Bencana
- BNPB. 2018. *Panduan Kesiapsiagaan Bencana untuk Keluarga-Dalam rangka Hari Kesiapsiagaan Bencana 2018*. Direktorat Kesiapsiagaan Badan Nasional Penanggulangan Bencana
- BNPB. 2018. *Indeks Risiko Bencana Indonesia*. Direktorat Pengurangan Risiko Bencana Badan Nasional Penanggulangan Bencana
- BNPB. *Jangan Panik ! Praktik Baik Pendidikan Kebencanaan*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana Direktorat Pengurangan Risiko Bencana
- Damanik, Juda, Pattasina, Cynthia. (2008). *Berbagai model, Metode dan teori Pekerjaan Sosial: Suatu Kerangka untuk Praktik (Terjemahan dari: Social Work Models, Methods an Theories: A Framework for Practice. Paul Stepney dan Deirde Ford)*. Doea Lentera
- Dwiningrum, Siti Irene Astuti, dkk. 2010. *Sosialisasi Pendidikan Mitigasi Pada Lingkungan Rawan Bencana*. Yogyakarta. UNY
- Fadhli, Aulia. 2019. *Mitigasi Bencana*. Yogyakarta: Gava Media
- Faedah, Solpin. 2016. *Kesiapsiagaan Sekolah Dalam Menghadapi Bencana Gempabumi Di Sma Negeri 1 Wedi Kabupaten Klaten*. Diakses di <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/41287>
- Fahrudin, Adi. 2012. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung. Refika Aditama.
- Fahrudin, Adi. (2018). *Perpektif Biopsikososial Untuk Asesmen Keberfungsian Sosial*. Bandung. PT.Refika Aditama.
- Forum Perguruan Tinggi Untuk Pengurangan Risiko Bencana (FPT-PRB). 2015. *Proseding Konferensi Nasional Forum Perguruan Tinggi Untuk Pengurangan Risiko Bencana*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Sebelas Maret
-, 2020. *Jabar Resilience Culture Province-Cetak Biru Jawa Barat Berbudaya Tangguh Bencana*. Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat
- Furqan, Renza. 2019. *Indikator Jabar Resilience Culture Province*
- Gugus Tugas Pengarusutamaan Pengurangan Risiko Bencana dalam Sistem Pendidikan Nasional. 2010. *Strategi Pengarusutamaan Pengurangan Risiko Bencana Di Sekolah*. Jakarta. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional
- Hayudityas, Beatrix. 2020. *Pentingnya Penerapan Pendidikan Mitigasi Bencana Di Sekolah Untuk Mengetahui Kesiapsiagaan Peserta Didik*. Jurnal Edukasi Nonformal. Diakses di <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/407>
- Heri & Muhammad Ridwan Caesar. 2018. *Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Berbasis Sekolah*. Jurnal Academia Praja. Diakses di <https://www.ejournal.fisip.unjani.ac.id/index.php/jurnal-academia-praja/article/view/67>
- Hidayati, Deny. 2008. *Kesiapsiagaan*

- Masyarakat: *Paradigma Baru Pengelolaan Bencana Alam Di Indonesia*. Jurnal Kependudukan Indonesia. Diakses di <http://ejurnal.kependudukan.lipi.go.id/index.php/jki/article/download/164/196>
- Khambali, I. 2017. *Manajemen Penanggulangan Bencana*. Yogyakarta. Andi Offset
- Kharisma Nugroho, Endro Kristanto, Bekti Dwi Andari, Setyawan J. Kridanta. 2012. *Buku Panduan Fasilitator, Modul Pelatihan Dasar Penanggulangan Bencana*. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana
- Khoirunisa, Nanda. 2016. *Model Ekstrakurikuler Mitigasi Bencana Sebagai Upaya Pengurangan Resiko Bencana Secara Keberlanjutan Di Indonesia*. Karya Tulis Ilmiah Pemilihan Mahasiswa Berprestasi Tingkat Nasional Program Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta. Diakses di https://www.researchgate.net/publication/326083206_MODEL_EKSTRAKURIKULER_MITIGASI_BENCANA_SEBAGAI_UPAYA_PENGURANGAN_RESIKO_BENCANA_SECARA_KEBERLANJUTAN_DI_INDONESIA_-_Karya_Tulis_Ilmiah_Pemilihan_Mahasiswa_Berprestasi_Tingkat_Nasional_Program_Sarjana
- Konsorsium Pendidikan Bencana Indonesia/KPBI. 2008. *Kerangka Kerja Sekolah Siaga Bencana*.
- Leksono, Sugeng Puji, Abdurrahman, Syarif Muhidin, Yuliani, Dwi, Wuryantari, Mira. 2018. *Dasar-dasar Praktik Pekerjaan Sosial, Seni Menjalani Profesi Pertolongan*. Malang: Intrans Publishing.
- Leksono, Sugeng Puji. 2018. *Home Visit Pekerjaan Sosial, Pengantar Konprehensif Kunjungan Rumah Berbasis Keluarga dan Komunitas*. Malang. Intrans Publishing
- Lexy J. Moleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Madya, S., 2012. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan (Action Research)*. Alfabeta: Bandung.
- Masyarakat Penanggulangan Bencana Indonesia (MPBI). 2014. *Panduan Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK)*.
- Muhammad Husaini Ansori, Meilanny Budiarti Santoso. 2019. *Pentingnya Pembentukan Program Sekolah Siaga Bencana Bagi Kabupaten Bandung Barat*. Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat. Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran (diunduh tanggal 14 Juni 2020).
- Muhammad Yaumi dan Muljono Damopoli. 2014. *Action Research : Teori, Model, Aplikasi*. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group
- Muhidin, Syarif. 2018. *Praktik Pekerjaan Sosial. Dasar-dasar Praktik Pekerjaan Sosial: Seni Menjalani Profesi Pertolongan*. Malang: Intrans publishing
- Oktafiani, IN, A Aji. 2019. *Implementasi Program Sekolah Siaga Bencana di Smp Negeri Padureso Kabupaten Kebumen*. journal.unnes.ac.id. Diakses di <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edugeo/article/view/30128>
- Payne, Malcom. 2016. *Teori Pekerjaan Sosial Modern*. Yogyakarta. Samudra Biru
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI No.33 Tahun 2019 *Tentang Penyelenggaraan Program Satuan*

Pendidikan Aman Bencana

- Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 1 Tahun 2020 *Tentang Peningkatan Kapasitas Budaya Masyarakat Tangguh Bencana Di Daerah Provinsi Jawa Barat*
- Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perkotaan. *Petunjuk Teknis Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRB-BK)*. Direktorat Jenderal Cipta Karya - Kementerian Pekerjaan Umum
- Pujiono, Puji dkk. 2014. *Panduan Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis komunitas (PRBBK)*. MPBI (Masyarakat Penanggulangan Bencana Indonesia).
- Putra, Novi Hendrika Jaya. 2016. *Model Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Keluarga-Proceedings Seminar Psikologi Kebangsaan*. Diakses di http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file_artikel_abstrak/Isi_Artikel_7588732_56679.pdf
- Raharjo, Santoso Tri. 2015. *Isu-Isu Kontemporer Bidang Praktek Pekerjaan Sosial, Kesejahteraan Sosial, Profesi Pekerjaan Sosial*. Bandung. UNPAD PRES
- Rahma, Adila. 2018. *Implementasi Program Pengurangan Risiko Bencana (PRB) Melalui Pendidikan Formal*. Jurnal VARIDIKA. Diakses di <http://journals.ums.ac.id/index.php/varidika/article/download/6537/3986>
- Romadona, Dede. 2018. *Model Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Gempa Bumi Berbasis Sekolah Di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat*. Artikel JISPO. FISIP Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. JISPO Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Diakses di <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jispo/article/view/3747>
- Sekretariat Nasional Satuan Pendidikan Aman Bencana (Seknas SPAB). 2017. *Pendidikan Tangguh Bencana-“Mewujudkan Satuan Pendidikan Aman Bencana di Indonesia”*. Sekretariat Nasional Satuan Pendidikan Aman Bencana Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus Dan Layanan Khusus Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan
- Setiawan, Akbar K. 2010. *Pengembangan Model Sekolah Siaga Bencana Melalui Integrasi Pengurangan Risiko Bencana Dalam Kurikulum*. Yogyakarta. Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta
- Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung. PT.Refika Aditama
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cetakan Ke-12. Bandung: Alfabeta
- Suhada, Fadli. 2014. *Identifikasi Kesiapsiagaan Komunitas Sekolah Sma Negeri 2 Kluet Utara Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Dan Tsunami*. Jurnal Ilmu Kebencanaan (JIKA). Diakses di <http://e-repository.unsyiah.ac.id/JIKA/article/view/5592>
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung. PT.Refika Aditama
- Suharto, Edi, Azman,azlinda, Baba,Ismail. 2011. *Pendidikan dan Praktik Pekerjaan Sosial di Indonesia dan Malaysia*. Yogyakarta. Samudra Biru.
- Suharto, Edi. 2013. *Kebijakan Sosial sebagai*

- Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta
- Sukoco, Dwi Heru. 1991. *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya*. Bandung: Koperasi Mahasiswa Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial.
- Supiadi, Epi. 2019. *Nilai, Etika dan Hak asasi Manusia Dalam Pekerjaan Sosial*. Bandung: STKS PRESS
- Susanti, Rina, dkk. *Hubungan Kebijakan, Sarana Dan Prasarana Dengan Kesiapsiagaan Komunitas Sekolah Siaga Bencana Banda Aceh*. Jurnal Ilmu Kebencanaan (JIKA) ISSN 2355-3324 Pascasarjana Universitas Syiah Kuala. Diakses di <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JIKA/article/view/2472>
- Taufik, Ahmad. 2016. *Implementasi Kebijakan Sekolah Siaga Bencana Dalam Membangun Resiliensi Sekolah Di Smpn 2 Cangkringan Kabupaten Sleman*. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*. journal.student.uny.ac.id. Diakses di <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/sakp/article/view/5241>
- Tim Penerjemah STKS. 2016. *Teknik dan Panduan Untuk Praktik Pekerjaan Sosial (Terjemahan Techniques and Guidelines for Social Work Practice*. Bradford Sheafor, Charles Horejsi)
- Triyani, Yayuk. 2013. *Kesiapsiagaan Sekolah Dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Smp Islam Bakti 1 Kelurahan Joyotakan Kecamatan Serengan Kota Surakarta*. Diakses di <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/27643>
- Triyono, Asep Koswara. 2011. *Panduan Monitoring Dan Evaluasi Sekolah Siaga Bencana*. Jakarta. LIPI Press
- Triyono, dkk (2013). *Panduan Penerapan Sekolah Siaga Bencana*. Bandung. Pusat Penelitian Geotektologi LIPI
- Tukino. 2013. *Pekerjaan Sosial Dalam Setting Kebencanaan*. Share Social Work Journal. Laboratorium Kesejahteraan Sosial Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran.
- Undang-undang no.24 tahun 2007 tentang *Penanggulangan Bencana*
- UNISDR. 2009. *Terminologi Pengurangan Risiko Bencana*. Bangkok. Asian Disaster Reduction and Response Network (ADRRN) with the assistance of UNISDR Asia and the Pacific Office.
- Wibowo, Ari. 2014. *Implementasi Sekolah Siaga Bencana (Ssb) Pada Smk Nasional Berbah*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses di <https://core.ac.uk/download/pdf/33523245.pdf>